

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan sudah melekat menjadi bagian dari seorang manusia yang berlaku kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja. Pendidikan ini dianggap penting karena dengan adanya pendidikan dapat memberikan pengetahuan tentang dunia di sekitar dan mengubahnya menjadi lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan, agar mampu mengisi perannya yang dibutuhkan oleh lingkungan, bahkan negaranya.

Adanya suatu pendidikan pelatihan masih menjadi alternatif unggulan dari setiap permasalahan yang ada. Apalagi yang berkaitan dengan peningkatan kinerja, peningkatan kompetensi, peningkatan keterampilan, peningkatan pengetahuan, dan lainnya. Pelatihan kerap dijadikan solusi dari permasalahan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran, sehingga dibutuhkan peningkatan produktivitas melalui suatu program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

Tingkat produktivitas yang rendah merupakan salah satu pemicu munculnya masalah kemiskinan. Namun perlu diketahui pula bahwa produktivitas yang rendah disebabkan oleh suatu pembelajaran yang ditempuh, keahlian dan etika kerjanya yang rendah, memiliki pemasukan yang kecil, energi beli yang rendah, sehingga nutrisi tidak tercukupi yang menimbulkan kesehatan kurang baik. Apabila terdapat masalah pada kesehatan maka akan mempengaruhi tingkat produktivitas (Herwina, 2021, hlm.34).

Didasarkan atas dasar kebijakan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 26 ayat (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Contoh pelatihan yang sering dilaksanakan yakni pelatihan menjahit, pelatihan tata kecantikan, pelatihan roti dan kue, pelatihan desain grafis, pelatihan otomotif, pelatihan komputer, dan lainnya. Selain itu, terdapat jenis pelatihan yang bernuansa budaya lokal seperti pelatihan anyaman dan pelatihan membatik.

Disamping untuk meningkatkan keterampilan seseorang, adanya jenis pelatihan tersebut senantiasa dapat sekaligus melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Dalam SKKNI Nomor 104 Tahun 2018, pekerjaan membatik pada mulanya dilakukan oleh pengrajin secara utuh dan menyeluruh, mulai dari pembuatan desain motif sampai menjadi kain batik. Akan tetapi, tuntutan produktivitas kerja yang tinggi membutuhkan pembagian tugas, sehingga terjadi segmentasi pekerjaan di industri batik. Akibatnya banyak pekerja batik yang hanya menguasai satu atau dua tugas pekerjaan saja dari sekian pekerjaan pada sektor ini.

Di awal tahun 2000 hingga sekarang perkembangan dunia batik menunjukkan sangat pesat sekali. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pengrajin batik yang menjadi peserta pameran-pameran batik di tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Yayasan Batik Indonesia maupun departemen-departemen perindustrian dan perdagangan, departemen koperasi maupun di kantor kementerian BUMN, serta para *event organizer* pameran yang sudah cukup terkenal berbagai daerah yang semula tidak ada budaya membatik dan industri batik, sekarang sudah banyak yang menggali motif-motif daerah maupun ragam hias yang berkembang sejak dahulu kala kemudian diwujudkan pada kerajinan batik daerah tersebut. Dalam pengembangan industri kerajinan batik di daerah-daerah bisa disinergikan dengan kerajinan tradisional lainnya, contohnya kerajinan kain tenun tradisional. Beberapa daerah di Indonesia sudah banyak yang menghasilkan industri pertenunan kain tenun maupun kain sutra hal ini bisa dilakukan kerjasama yang berdampak multiguna dan saling menguntungkan. Pengrajin tenun bisa menyediakan kain tenun sutra polosnya yang berwarna putih yang akan dijadikan sebagai bahan dasar untuk pembuatan kain batik. Seperti halnya yang sudah dilakukan di kota palu, pengrajin sutera Donggala memproduksi kain sutra tenun yang sudah bermotif pada sebagian kainnya, kemudian dilakukan penambahan motif batik pada bagian kain yang masih putih. Sehingga kain tenun tersebut dikolaborasikan menjadi sebuah kain Banun atau kain batik tenun yang sangat indah.

Kerajinan batik membutuhkan beberapa keahlian yang terampil pada bidangnya masing-masing seperti bidang desain, bidang pelilinan bidang pewarnaan dan bidang pemasaran. Dengan demikian industri kerajinan batik merupakan suatu bentuk usaha yang mempunyai dampak ekonomi kerakyatan yang

cukup luas dikarenakan dapat memberikan penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak. Dengan demikian sejalan dengan tujuan pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan melibatkan unsur masyarakat agar bisa berkarya dan bekerja sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing.

Motif batik dan ragam hias batik pada masa sekarang menunjukkan perkembangan yang sangat bagus sekali. Desain motif batik yang ada pada masa sekarang tidak lagi mengandalkan dan mencontoh pada motif-motif batik tradisional yang sudah berkembang di Jawa Barat, Jawa Tengah maupun Jawa Timur dan Madura. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada daerah-daerah tersebut dilihat dari sejarah sudah sejak lama memproduksi kerajinan batik serta sudah cukup lama berkembang dengan pesat. Seperti motif-motif Kawung, lereng dan sawat. Akan tetapi pada masa sekarang motif-motif batik bisa digali serta dieksplorasi dari ragam hias daerah yang dimilikinya dapat berupa artefak-artefak seperti candi komanda membangun dan bersejarah ukiran kayu, sulaman pada pakaian adat serta bisa diambil dari tema sumber daya alam yang tersedia di daerah, hingga cerita-cerita rakyat atau legenda.

Perkembangan dunia batik pada masa sekarang sudah lebih jauh berkembang setelah adanya dukungan dari pemerintah serta kemajuan di bidang teknologi. Pemanfaatan komputer sangat membantu bagi perkembangan dunia batik diantaranya untuk pengembangan desain dan simulasi produk batik dalam bentuk fashion. Selain itu kreativitas Para desainer batik maupun designer fashion bersinergi dan berkolaborasi untuk menciptakan desain-desain dan bahan-bahan dari berbagai macam jenis kain. Dengan demikian pada masa sekarang bermunculan kain-kain dengan berbagai macam campuran benang maupun berbagai macam desain atau tekstur serta berbagai jenis konstruksi kain yang dihasilkan sangat bervariasi dan menarik harga kain batik pada masa sekarang lebih bervariasi dari mulai harga terendah 20 ribuan hingga ada yang mencapai 1 juta per potong.

Dari sisi proses pembuatan batik, dalam beberapa tahun ini banyak dihasilkan alat-alat produksi yang telah memanfaatkan kemajuan teknologi. Ada beberapa alat pengecapan maupun alat untuk menempelkan kain dengan menggunakan mesin yang dikontrol dengan teknologi komputer. Komputer merupakan salah satu dari

alat yang dapat membantu secara cepat, akurat dan efisien dalam membuat motif-motif batik berikut dengan beragam aplikasinya. Para produsen batik sebelum mewujudkan karya batiknya, bisa melakukan simulasi desain dulu dengan menggunakan fasilitas komputer untuk mengetahui hasil akhir dari karya batik yang akan diproduksinya.

Dalam Sari (2019, hlm.16) terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh Batik Indonesia yaitu, adanya fenomena batik printing, terjadinya peniruan motif, lambatnya perkembangan industri batik karena pemodal dan pemasaran, tingkat minat pada generasi muda untuk menekuni seni batik masih rendah, minimnya pengetahuan konsumen mengenai jenis batik, dan lainnya.

Dengan memahami proses pembuatan batik dapat membantu mengidentifikasi jenis batik. Menurut Kudiya (2022, hlm.47) dalam perkembangan tekstil sekarang ini, banyak sekali terdapat di pasaran kain-kain bermotif batik yang selama ini masih dianggap batik oleh sebagian produsennya dan oleh para konsumennya sendiri. Padahal jika mengacu pada proses pembuatannya, kain-kain tekstil yang bercorak batik tersebut tidak melalui proses seperti halnya proses batik dengan menggunakan lilin panas. Dengan demikian, maka kain-kain bercorak batik tersebut tidak bisa kita namakan kain batik tapi menyebutnya dengan kain tiruan batik.

Batik tulis sering dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada batik lainnya karena proses pembuatannya yang dilakukan secara manual dan detail. Dengan mengetahui teknik batik tulis, peserta pelatihan dapat lebih memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada kualitas tinggi karya batik tulis. Selain itu, peserta pelatihan dapat mempraktikkan dan meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan karya batik tulis sendiri melalui proses belajar menggambar dengan lilin, menggunakan canting, menerapkan pewarna pada kain, dan penghilangan lilin malam pada kain. Selain itu, dengan mengetahui teknik batik tulis bukan hanya tentang memahami proses pembuatan, tetapi juga tentang menghargai nilai seni, mengembangkan keterampilan, ikut serta dalam upaya pelestarian budaya.

Jika dilihat dari potensi daerah dan ciri khas Kota Tasikmalaya, kota ini merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan industri batiknya. Oleh karena

itu, terdapat orang-orang yang memiliki keterampilan membatik yang memiliki kemungkinan memerlukan regenerasi guna mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. Proses regenerasi tersebut dapat dilakukan melalui suatu pelatihan.

Dilihat dari perkembangan usaha industri batik yang ada di Kota Tasikmalaya ini mengalami perkembangan yang signifikan. Terdapat peningkatan inovasi desain yang modern, sehingga dapat mengikuti tren mode yang berkembang. Selain itu, seiring berjalannya kemajuan teknologi, para pengusaha batik telah mengadopsi teknologi dalam proses produksi dan pemasaran. Hal ini bisa termasuk penggunaan pemanfaatan sosial media guna memperluas pangsa pasar.

Adapun perkembangan industri batik di bidang pendidikan yang dikemas dalam suatu pelatihan bagi mereka yang ingin belajar membatik dan ingin berkontribusi langsung pada proses membuat batik dari mulai sehelai kain yang masih putih hingga memiliki motif dan warna. Salah satu tempat bagi masyarakat Tasikmalaya yang ingin belajar membatik, meningkatkan kreativitas melalui membatik, menyalurkan minat bakat, dan meningkatkan keterampilan membatik dapat berkunjung ke Rumah Belajar Batik Tasikmalaya.

Rumah Belajar Batik merupakan inisiasi dari YCAB Foundation yang berusaha untuk mengurangi pengangguran usia produktif dari kalangan prasejahtera dengan memberikan keterampilan wirausaha dan membatik dengan harapan kelak dapat membuat para peserta berhasil menjadi batik-prener.

Kegiatan pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh Rumah Belajar Batik Tasikmalaya memiliki pengelolaan pelatihan yang diorganisasikan secara tepat, hal ini disebabkan oleh adanya suatu manajemen dalam pelatihan sebagai upaya pengaturan kegiatan pelatihan yang sistematis dan terencana dalam mengoptimalkan seluruh unsur yang terlibat dalam pelatihan dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan pelatihan secara efektif dan efisien. Namun, pada kegiatan pelatihannya terdapat beberapa permasalahan terkait manajemen pelatihan seperti kehadiran peserta pelatihan yang tidak konsisten pada kegiatan pelatihan.

Dengan adanya tempat tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui manajemen pelatihan membatik yang dijalankan oleh Rumah Belajar Batik Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi yaitu:

- a. Membatik merupakan salah satu jenis keterampilan yang memiliki peluang usaha
- b. Peserta belum memiliki keterampilan dalam membatik
- c. Kehadiran peserta pelatihan yang tidak konsisten pada kegiatan pelatihan

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana manajemen pelatihan membatik dengan menggunakan teknik batik tulis?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen pelatihan membatik dengan menggunakan teknik batik tulis.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan manajemen pelatihan dan diharapkan dapat menjadi bahan kajian selanjutnya di masa yang akan datang.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang manajemen pelatihan membatik dengan menggunakan teknik batik tulis.
- b. Bagi Peserta, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi agar peserta menjadi mandiri dan memulai usaha dari pengolahan batik.
- c. Bagi Rumah Belajar Batik Tasikmalaya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan program yang akan dilaksanakan.

## **1.6 Definisi Operasional**

### **1.6.1 Manajemen Pelatihan**

Manajemen pelatihan merupakan proses yang mengatur suatu kegiatan pelatihan dengan melibatkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, proses pengaturan tersebut dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga pelatihan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam manajemen pelatihan terdapat serangkaian suatu

pembelajaran yang dapat membangun dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini menjadi faktor pendorong guna meningkatkan kapasitas seseorang. Oleh karena itu, suatu manajemen pelatihan ini perlu dirancang dengan sistematis dan terencana.

#### 1.6.2 Teknik Batik Tulis

Teknik batik tulis merupakan salah satu cara pembuatan batik yang dibuat oleh pengrajin batik dengan menggunakan canting dan lilin malam sebagai perintang warnanya. Dalam penelitian ini, para peserta diberikan pengetahuan dan keterampilan membatik melalui pemberian materi secara teori dan praktek mengenai cara pembuatan batik tulis dari sehelai kain putih polos hingga menjadi kain batik.